

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

BUMN (Badan Usaha Milik Negara) sebagai salah satu pilar perekonomian suatu Negara dalam praktiknya membutuhkan keberlanjutan (*kontinuitas*) yang signifikan dalam menambah kas Negara, salah satu yang diwaspadai dalam menjaga *kontinuitas* tersebut ialah adanya opini audit *going concern*, seperti yang pernah terjadi pada PT. Jiwasraya, PT. Bumi Putera, PT Dirgantara dll, kemudian berimbas keraguan dalam kelangsungan usaha (*going concern*). Belajar dari kasus tersebut, sudah sewajarnya BUMN mewaspadai penerimaan opini audit *going concern* yang pada akhirnya berakibat fatal pada kerugian yang akan ditanggung Negara.

Opini audit *going concern* sendiri diartikan sebagai opini audit yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada kurun waktu yang pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (SPAP, 2011). Dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) telah dijelaskan bahwa *going concern* merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan dimana suatu perusahaan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (IAI, 2009;5).

Dalam menyikapi *going concern*, perusahaan bersama jajaran BUMN perlu mempertimbangkan faktor finansial perusahaan yang kemungkinan dapat

mempengaruhi opini tersebut, seperti *financial distress*, likuiditas, dan profitabilitas. Namun, bila BUMN terkendala modal maupun mengalami kerugian, pemerintah dapat memberi bantuan berupa PMN (Penyertaan Modal Negara) khusus pada BUMN yang mengalami kerugian dengan adanya PP No. 23/2020.

Meskipun demikian, adanya bantuan berupa PMN nyatanya BUMN kerap kali merugi seperti pada kasus kerugian Sembilan perusahaan milik BUMN berdasarkan data kemenkeu per 31 Desember 2018 dengan perhitungan altman Z-Score, sebagai berikut:

Tabel 1.1 Daftar BUMN yang mengalami kebangkrutan

No	Nama Perusahaan	Skor
1	PT Dirgantara Indonesia (Persero)	-0,84
2	PT Pindad (Persero)	1,02
3	PT Industri Kereta Api (Persero)	0,92
4	PT Barata Indonesia (Persero)	0,83
5	PT Krakatau Steel (Persero)	0,47
6	PT Dok dan Kodja Bahari (Persero)	-1,72
7	PT Dok dan Perkapalan Surabaya (Persero)	-1,23
8	PT Industri Kapal Indonesia (Persero)	0,89
9	PT PAL Indonesia (Persero)	-0,1
10	PT Sang Hyang Seri (Persero)	-14,02
11	PT Pertani (Persero)	0,82
12	PT Perkebunan Nusantara (Persero)	0,35

(Sumber: www.Katadata.co.id)

Penelitian terdahulu oleh Altman dan McGough (1974) serta Koh dan Killough (1990) menyimpulkan bahwa menggunakan rasio keuangan dalam model prediksi kebangkrutan akan lebih akurat dibandingkan dengan pendapat auditor dalam mengelompokkan bangkrut atau tidaknya suatu perusahaan. Rasio keuangan merupakan petunjuk yang menuntun manajemen sebuah perusahaan menetapkan berbagai target serta standar. Berdasarkan informasi dari rasio keuangan dapat diketahui kondisi keuangan suatu perusahaan dari berbagai aspek (Wiagustini, 2014:84). Aspek yang dimaksud dalam hal ini antara lain *financial distress*, profitabilitas dan likuiditas.

Financial distress diartikan sebagai fase kemerosotan situasi keuangan sebelum timbulnya pailit ataupun pembubaran (Plat dan Plat, 2002). *financial distress* terjadi saat perusahaan mempunyai aset tidak likuid, biaya tetap tinggi, atau pendapatan yang rentan terhadap krisis ekonomi. *financial distress* dapat mengakibatkan putusnya kontrak dan mengaitkan reorganisasi keuangan antara perusahaan, kreditur dan investor ekuitas.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan (Wiagustini, 2014:85). Profitabilitas dapat diukur dengan tingkat pengembalian ekuitas atau *Return on Equity* (ROE) suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari hasil investasi para pemegang saham dari perusahaan tersebut. Rumus ROE diukur dari laba bersih setelah pajak (*Earning After Tax*) dengan modal sendiri. Rasio ROE dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam penggunaan modal sendiri.

Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek dengan dana lancar yang tersedia (Wiagustini, 2014:85). Rasio ini diukur dengan menggunakan *current ratio* yaitu dengan membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar. Semakin rendah *current ratio*, maka semakin rendah pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Christian Lie & Rr. Puruwita Wardani, lalu Ni Made Ade Yuliyani, dan I made priyana benny mengambil objek penelitian yang sama, yakni perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) namun hasilnya berbeda, menurut Christian Lie & Rr. Puruwita Wardani opini audit tidak memberi pengaruh pada profitabilitas namun memberi efek pada solvabilitas, sedangkan penelitian Ni Made Ade Yuliyani mengungkapkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*, dan I made priyana benny mengungkapkan bahwa baik profitabilitas maupun solvabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Perbedaan penelitian kali ini dengan penelitian ketiga peneliti di atas adalah objek yang diambil, bila penelitian terdahulu menggunakan objek berupa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI maka penelitian ini mengambil objek berupa perusahaan di bawah naungan BUMN, Oleh karena itu penelitian ini berjudul **“Pengaruh *Financial Distress*, Tingkat Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Milik BUMN periode 2015-2018.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan milik BUMN?
2. Apakah Tingkat Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan milik BUMN?
3. Apakah Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan milik BUMN?
4. Apakah *Financial Distress*, Tingkat Likuiditas dan Profitabilitas berpengaruh signifikan secara bersamaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan milik BUMN?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui pengaruh signifikan *financial distress* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan milik BUMN.
2. Untuk mengetahui pengaruh signifikan tingkat likuiditas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan milik BUMN.
3. Untuk mengetahui pengaruh signifikan profitabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan milik BUMN.
4. Untuk mengetahui secara bersamaan pengaruh signifikan *financial distress*, tingkat likuiditas dan profitabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan milik BUMN.

D. Manfaat

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Praktisi

Manfaat penelitian ini untuk pihak praktisi adalah diharapkan sebagai bahan masukan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *financial distress*, tingkat likuiditas dan profitabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan di BUMN, kemudian bagi auditor selaku pelaku praktisi maka dapat dijadikan referensi maupun kajian bila sedang melaksanakan audit pada perusahaan terutama pada perusahaan BUMN dan bagi investor adalah sebagai sarana literatur dalam menginvestasikan saham terutama di perusahaan milik BUMN

2. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian untuk teoritis adalah diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar teoritis untuk penelitian selanjutnya, maupun penelitian yang akan datang.

E. Batasan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menyadari bahwa terdapat keterbatasan selama penelitian yang dilakukan, Pertama seperti yang dapat terlihat dari judul, bahwa periode yang diambil ialah 4 tahun (2015-2018), namun tahun terakhir bukanlah yang terbaru (yakni 2019), hal ini dikarenakan sampel yang diambil masih banyak yang belum memenuhi syarat, sehingga bila berfokus pada periode penelitian maka sampel yang diteliti sangatlah belum cukup memenuhi syarat penelitian, selain itu pada bulan April 2019, Indonesia

menghadapi wabah virus corona (*covid19*) yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja perusahaan di berbagai sector, ditambah lagi wabah ini terjadi di pusat pemerintahan (DKI Jakarta) dimana perusahaan banyak berkantor di wilayah tersebut, akibatnya perusahaan yang seharusnya dapat melaporkan kinerja keuangan dalam bentuk laporan keuangan tahunan tentu akan sangat terhambat, sehingga pada tahun 2020 hanya beberapa sektor seperti perbankan yang masih aktif dalam publikasi laporan keuangan tahunan pada *website* Bursa Efek Indonesia (BEI).